

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan dimulai dari usia dini, pendidikan usia dini memiliki peran yang sangat menentukan. Pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung seperti fisiologi, bahasa, motorik, kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.¹⁸

Secara institusional pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik, kecerdasan emosional, kecerdasan jamak dan kecerdasan spritual.¹⁹ Prespektif psikologi perkembangan, perkembangan anak diklasifikasikan menjadi:²⁰

¹⁸ *Ibid, Konsep Dasar PAUD....* hlm 17

¹⁹ *Ibid.,* hlm 17

²⁰ Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gramedia 1989) hlm 92

- a. Masa bayi yaitu masa sejak lahir sampai masa akhir tahun ke-2
- b. Masa anak-anak atau masa kanak-kanak, yakni permulaan ditahun ke-3 sampai 6 tahun. Masa ini disebut juga masa anak usia dini karena anak ini mulai masuk kelompok bermain dan taman kanak-kanak.
- c. Masa anak lanjut atau masa sekolah yakni usia 6 tahun sampai 13 tahun.

2. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdapat dalam amandemen Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pasal 28 ayat 2 yaitu: “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan, dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Selain itu Pemerintah Indonesia juga sudah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Kepres No. 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Pemerintah juga mengeluarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian ketujuh pasal 28 terdiri dari 6 ayat menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini meliputi semua pendidikan anak di usia ini apapun bentuk dan dimana terselenggaranya serta siapapun yang menyelenggarakan. PP No. 39

Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.²¹

b. Landasan Empiris

Anak usia dini dilihat dari segi pemerataan kesempatan pemerolehan pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan jika anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan masih sangat rendah. Di tahun 2002 dari sekitar 26.172.763 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang sudah mendapat layanan pendidikan dari berbagai program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baru sekitar 28% nya atau sekitar 7.343.240 anak. Untuk usia prasekolah yaitu usia 4-6 tahun masih ada sekitar 10,2 juta (83,8%) yang belum mendapat pelayanan pendidikan prasekolah. Rendahnya tingkat partisipasi pendidikan anak usia dini diakibatkan dari rendahnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan di bidang pendidikan anak usia dini. Selain hal itu juga dikarenakan kurang sadarnya akan arti penting pendidikan pada anak usia dini.²²

c. Landasan Keilmuan

Pada saat anak dilahirkan ke dunia sudah dianugerahi oleh Tuhan berupa kelengkapan struktur otak yang sempurna namun baru mencapai kematangan setelah pengaruh adanya pendidikan di luar

²¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 98

²² *Ibid.*

kandungan. Bayi yang baru lahir memiliki lebih dari 100 milyar sel otak. Sel otak inilah yang harus mendapatkan stimulasi dan dipelihara sehingga jumlahnya terus bertambah. Stimulasi yang dilakukan diibaratkan sebagai pahatan yang kemudian bekerja membentuk sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik.

Karakteristik Dasar Anak Usia Dini.²³

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida berikut ini adalah karakter dasar yang dimiliki oleh anak usia dini.²⁴

a. Bekal Kebajikan

Setiap anak selalu membawa potensi baik yang dibawa sejak lahir dan itu merupakan bekal kebajikan yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Pada proses selanjutnya adalah lingkungan yang berperan aktif dalam memberikan pengaruh dan mengembangkan bekal kebajikan yang dibawa anak tersebut. Anak akan menjadi baik dan mempunyai sikap positif apabila lingkungannya mendukung akan hal itu dan sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung anak untuk bersikap positif maka bekal kebajikan yang dibawa anak akan sirna.

Dengan bekal kebajikan yang dibawa anak sejak lahir inilah pada usia dini anak harus dibiasakan dengan hal yang baik mulai dari penanaman nilai agama yang kuat sehingga potensi kebajikan anak mampu berkembang sebagaimana mestinya dan mampu menebar

²³ *Ibid.*, hlm. 93

²⁴ Muhammad Fadlillah, dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 43

manfaat dengan sikap positif yang dimilikinya tersebut. Dengan demikian akan tertanam karakter yang positif dari dalam diri anak.

b. Suka Meniru

Anak adalah seorang peniru ulang, apapun yang ia lihat dan dengarkan itulah yang akan ditirukan oleh anak jadi tak heran jika ada anak yang suka meniru gerakan dan perilaku kedua orangtua atau lingkungan sekitarnya. Meskipun secara nalar anak belum mampu memilih dan memilih makna baik ataupun buruk namun bagi anak apapun yang membuat dirinya merasa senang itulah yang akan ia ikuti.

Dalam hal ini, sudah seharusnya untuk memberikan dan menunjukkan sikap yang positif kepada anak baik dari ucapan maupun perbuatan yang selayaknya disesuaikan dengan kondisi anak. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak untuk meniru dan mengikuti perbuatan yang positif.²⁵

c. Suka Bermain

Bermain adalah kegiatan wajib yang harus dilalui oleh anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Sering terdengar istilah belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Bukan hanya anak saja yang suka bermain namun kadang orang dewasa pun masih suka bermain, dalam konteks pendidikan karakter bermain harus dijadikan dasar dalam kegiatan pembelajaran. Bermain adalah bertujuan solusi anak dalam tetap kondisi senang dan tetap memperhatikan pelajaran. Dengan bermain diharapkan anak tidak

²⁵ *Ibid.* hlm. 44

malas, jenuh dan bosan dalam mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran.²⁶

Bermain adalah kegiatan dimana anak tidak akan melupakan masa bermainnya dan tidak pula meninggalkan pentingnya belajar pengetahuan melalui bermain.

d. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Anak usia dini memang memiliki karakter dasar rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu anak akan selalu bertanya kepada siapa saja yang ia hadapi bahkan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang kadang dianggap tidak penting bagi orang dewasa.

Dalam keadaan yang seperti ini, tidak dibenarkan apabila orangtua atau pendidik melarang anak untuk bertanya atau bahkan memarahi anak yang mengajukan suatu pertanyaan yang tiada habisnya. Sebagai orangtua maupun pendidik yang bijak ialah yang mampu memberikan jawaban yang baik, yang logis dan terus menjawab pertanyaan apa yang ditanyakan oleh anak. Jika dirasa pertanyaan anak terlalu panjang maka cara menghentikannya adalah dengan cara yang lembut dan halus misalnya dengan mengalihkan pertanyaan anak ke hal lain secara pelan-pelan. Dibalik ini semua anak menjadi lebih perhatian dengan sekitarnya dan anak akan semakin berkembang dengan karakter dasar yang dimilikinya.²⁷

²⁶ Ibid. hlm. 45

²⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia...*, hlm. 82

e. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia yang ada di sekitarnya. Pada usia 5-7 tahun kemampuan anak untuk membuat kalimat sudah mulai menyerupai orang dewasa. Pada masa ini anak juga memiliki keingintahuan yang besar terhadap lingkungannya, sehingga anak kerap bertanya pada orang dewasa baik itu orang tua maupun guru tentang hal-hal yang dianggap menarik oleh anak. Sebaiknya orang tua menanggapi pertanyaan anak dengan baik pula, hal ini untuk merangsang daya pikir dan penalaran anak.²⁸

f. Pribadi yang unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Menurut Bredekamp anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar memiliki perbedaan satu sama lain.²⁹

g. Suka berfantasi dan berimajinasi

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi perkembangan kreativitas dan bahasanya. Untuk itu anak perlu mendapat bimbingan agar anak dapat membedakan antara kenyataan dan fantasi, maupun fantasi dan imajinasi anak. Fantasi yaitu kemampuan memebentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Sedangkan imajinasi adalah kemampuan anak menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa dukungan data yang nyata.³⁰

h. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami suatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Egosentris pada anak dapat merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasarkan pada pemahamannya sendiri. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkan adalah miliknya. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika menginginkan sesuatu namun tidak terpenuhi oleh orang tuanya.³¹

Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kogniif anak Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap sensori motorik,

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

tahap operasional, tahap operasional konkrit dan tahap operasional formal

i. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang daya konsentrasi tidak terlalu panjang atau pendek adalah dimaksudkan anak mudah teralihkannya perhatiannya terhadap hal lain yang menarik, atau anak mudah bosan terhadap suatu hal yang dikerjakan jika merasa sudah tidak menarik lagi. Jangka waktu anak usia dini tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan dirinya. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu.³²

j. Sebagian besar dari makhluk sosial

Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya misalnya dengan bergaul, bermain dengan teman dapat belajar berbagi, mengalah. Anak usia dini mulai berinteraksi dengan lingkungan disekitar, pada masa ini anak akan belajar memahami kepentingan orang lain, belajar mengalah, berbagi dan mengantri, dalam hal ini anak juga belajar

³² Ibid.

berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

k. Bersikap aktif dan energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”.

Selain karakteristiknya anak usia dini yang telah dijabarkan ada titik kritis yang perlu dijabarkan pula. Titik kritis tersebut adalah:³³

a. Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makan yang baik

Anak usia dini membutuhkan keseimbangan berbagai zat makan, latihan, dan istirahat yang cukup. Anak secara perlu diperiksakan kesehatan untuk memastikan tumbuh kembangnya.

b. Datang ke dunia yang di program untuk meniru

Anak usia dini secara konstan menonton apa yang dilihat dan didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan dan kebiasaan orang dewasa disekitarnya akan diamati, dicatat dalam pikiran dan kemudian akan ditirunya.

Imitasi atau meniru merupakan salah satu contoh belajar anak

³³ Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 13.

usia dini. Oleh karena itu, pemberian teladan atau contoh merupakan salah satu cara orang tua mendidik anak.

c. Membutuhka latihan dan rutinitas

Melakukan sesuatu secara berulang merupakan kesenangan tersendiri bagi anak usia dini, mereka cenderung tidak pernah bosan melakukan secara berulang apa yang membuat mereka tertarik dan senang. Pengulangan ini merupakan latihan bagi anak untuk memiliki ketrampilan.

d. Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban

Bertanya merupakan cara untuk dilakukan anak usia dini dalam prosesnya. Ketika anak mengajukan pertanyaan dan diacuhkan, dikritik atau dijawab asal-asalan maka anak akan merasakan bersalah dengan pertanyaan yang telah diungkapkan.

e. Cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa

Meskipun anak kadang dapat mengerti dan melakukan perintah dari orang dewasa, namun anak usia dini belum mampu berfikir seperti orang dewasa. Kemampuan berfikir logis anak berkembang lebih lambat dari pada kemampuannya dalam menguasai kata-kata.

f. Membutuhkan pengalaman langsung

Orang dewasa memiliki kemampuan mental untuk menghadapi situasi baru untuk beradaptasi. Sedangkan anak usia dini memiliki kemampuan mental seperti itu, pemerolehanya berdasarkan pengalaman secara langsung.

g. Trial dan eror hal pokok dalam belajar

Anak usia dini gemar mencoba hal baru, setiap kali gagal ia tidak pernah bosan untuk mencoba lagi. Oleh karena itu memberikan kesempatan dan motivasi pada anak.

h. Bermain merupakan dunia anak-anak

Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk kedalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, menembuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik.³⁴

B. Pembelajaran Dirumah Saat Wabah COVID-19

Virus *corona* merupakan keluarga virus yang menyebabkan penyakit pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Syndrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrom* (SARS). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian laur biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit

³⁴ Aisyah, *Perkembangan dan Konsep ...*, hlm 13

Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). Dengan wabah *covid 19* atau *virus corona* telah mengubah dunia pendidikan, yang semula anak belajar dan bermain bersama di sekolah bertemu dengan Bpk/Ibu guru dan bertemu teman-teman, Namun karena ada wabah seperti ini kita diharuskan untuk mengikuti protokol pencegahan *covid 19* atau *virus corona* ini, semua anak diharuskan untuk belajar di rumah. Sehingga pembelajaran pada anak dilakukan dengan daring atau jarak jauh dengan bimbingan orang tua.³⁵

Secara lebih jelas aturan mengenai proses belajar dari rumah diatur dalam surat edaran Mendikbud No 4 Thn 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disiance (Covid-2019)*. Point 2 surat edaran tersebut menjelaskan proses belajar dari rumah dilaksanakn dengan ketentuan : *Pertama*, belajar dari rumah melalau pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa membebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk keniakan kelas maupun kelulusan, *Kedua*, belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi *covid-19*, *Ketiga*, aktifitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah, *Keempat*, bukti atau produk aktifitas belajar dari rumah

³⁵ Mela Arnani, *Mengenal Virus Corona, Masih Keluarga SARS dan MERS Sebabkan Pneumonia*, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/23/102537965/mengenal-virus-corona-masih-keluarga-sars-dan-mers-sebabkan-pneumonia?page=all>, diakses Sabtu 13 Juni 2020, pukul 12.25 WIB

diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skors atau nilai kuantitatif.³⁶

Mulai hari senin, 13 April 2020, Televisi Republik Indonesia (TVRI) akan menayangkan program baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang bertajuk belajar dari rumah. program tayangan ini menjadi salah satu alternatif pembelajaran bagi siswa, guru, maupun orang tua, selama masa belajar dirumah ditengah wabah *covid-19*. Program belajar dari rumah di TVRI akan di isi dengan berbagai tayangan edukasi, seperti pembelajaran untuk jenjang PAUD hingga pendidikan menengah, tayangan bimbingan untuk orang tua dan guru, serta kebudayaan diakhir pekan, yakni setiap sabtu dan minggu.

Untuk sementara, program ini direncanakan akan berjalan selama tiga (3) bulan juli 2020. Maka pemerintah juga mengharapkan program pembelajaran dari rumah dapat memperluas akses layanan pendidikan bagi masyarakat di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) yang memiliki keterbatasan akses internet maupun ataupun keterbatasan ekonomi. TVRI merupakan saluran gratis yang bisa dinikmati masyarakat diberbagai daerah dan bisa dimanfaatkan oleh siswa, guru dan orang tua untuk membantu pembelajaran dari rumah selama pandemi *covid-19*, ini merupakan respon cepat atas komplek masyarakat didaerah yang tidak memiliki akses internet

³⁶ Kemendikbud, *SE Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*, <http://www.kemdikbud.go.id/main/block/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-peneybaran-covid19>, diakses Sabtu 13 Juni 2020, pukul 12.25 WIB

dan masukan dari komisi X DPR saat rapat kerja pada 27 Maret lalu. Semangat program kita tetap merdeka belajar, tutur Mendikbud.³⁷

C. Model Pendidikan *Homeschooling*

1. Pengertian dan Karakteristik *HomeSchooling*

Homeschooling secara etimologis dapat dimaknai sebagai sekolah rumah. Namun pada hakikatnya *homeschooling* merupakan sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Lalu apakah yang dimaksud dengan pendekatan pendidikan secara *at Home* itu? Pendekatan pendidikan secara *at home* yaitu suatu pendekatan kekeluargaan yang memungkinkan anak belajar dengan nyaman sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing, kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja. Dengan pendekatan ini diharapkan anak bisa tumbuh kembang secara lebih wajar dan optimal tanpa terkekang potensinya.³⁸

Secara umum karakteristik model pendidikan *homeschooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik. (2) Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas. (3) Orang tua memegang

³⁷ Kemendikbud, *Kemendikbud Hadirkan Program Tayangan "Belajar dari Rumah" di TVRI*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/block/2020/04/kemendikbud-hadirkan-program-tayangan-belajar-dari-rumah-di-tvri>, diakses sabtu 13 Juni 2020, pukul 12.13 WIB

³⁸ Ali Muhtadi, "Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Rumah (Home Schooling): Suatu tinjauan teoritis dan praktis" dalam *Majalah Ilmiah Pembelajaran* (2011), hlm. 7-14

peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar. (4) Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya. (5) Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran. (Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari). (6) Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran. (Pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan). (7) Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis. (8) Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja (tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah). (9) Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan, dan kecerdasan masing-masing. (10) Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing. (11) Evaluasi Ujian akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, Evaluasi Ujian Akhir Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS.³⁹

³⁹ *Ibid.*

2. Landasan Teoritis Model Pendidikan *HomeSchooling*

Persepsi seseorang tentang konsep pelaksanaan pendidikan pada umumnya berakar dari pemikiran dan keyakinannya tentang apa tujuan pendidikan, bagaimana mendidik, dan mengapa perlu pendidikan. Menurut Sukmadinata, model konsep pendidikan yang banyak mendasari pelaksanaan pendidikan, minimal dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional dan teknologi pendidikan. Dari keempat model konsep pendidikan tersebut, dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada konsep pendidikan pribadi. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan inilah yang menurut penulis lebih relevan untuk dijadikan dasar teoritik paradigma persekolahan di rumah (*homeschooling*) yang populer akhir-akhir ini. Konsep pendidikan pribadi, dalam realitasnya jarang terjadi dan sulit diterapkan dalam sekolah formal secara komprehensif. Pendidikan pribadi mungkin akan lebih sukses penerapannya melalui model pendidikan *homeschooling*.⁴⁰

Pendidikan pribadi (*personalized education*) merupakan konsep pendidikan yang memberikan perhatiannya yang sangat besar pada kedudukan peserta didik. Karena perhatiannya yang besar terhadap kedudukan peserta didik ini, pendidikan pribadi disebut-sebut sebagai pangkal lahirnya pendidikan humanis. Dalam

⁴⁰ Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004), hlm. 11

konsepsinya tentang pendidikan, peserta didik adalah subyek didik yang memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan. Peserta didik, baik sebagai remaja, anak sekolah, maupun anak kecil telah memiliki potensi kecakapan-kecakapan. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi dasar bahwa sejak lahir anak telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkreasi, membina hubungan-hubungan sosial, maupun potensi dan kecakapan untuk belajar dan berkembang sendiri.⁴¹

Menurut teori ini, pendidikan ibarat bertani atau persemaian, *education is farming*, berfungsi untuk menciptakan lingkungan dan situasi pembelajaran yang menunjang semua potensi dan kecakapan peserta didik secara optimal. Pelaksanaan pendidikan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Tugas para pendidik atau orang tua seperti halnya para petani adalah mengusahakan lahan yang gembur, memilih pupuk, menyingi rumput pengganggu, menghindarkan dari serangan hama, mengatur air dan sinar matahari yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tanaman (peserta didik). Ibarat tanaman yang terancam dari serangan hama, peserta didik pun juga terancam dari serangan hama, berupa pengaruh negatif dari lingkungannya. Lingkungan tersebut bisa berasal dari lingkungan fisik, sosial, ekonomi, politik, budaya, lingkungan sekitar, lingkungan pergaulan, maupun lingkungan global.

⁴¹ *Ibid.*

Peserta didik menempati subyek pendidikan. Dialah yang menempati posisi utama dalam proses pendidikan. Sementara pendidik menempati posisi kedua, bukan lagi sebagai model atau ahli (*expert*) penyampai pengetahuan atau ahli dalam disiplin ilmu. Pendidik atau orang tua lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan, kemampuan dan permasalahan anak didik. Ia juga berperan sebagai bidan yang membantu siswa melahirkan ide-ide, konsep-konsep dan kreativitasnya. Para pendidik atau orang tua adalah pamong, pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan bagi para siswanya.

Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan pribadi atau pendidikan humanis ini antara lain adalah, Jean Jacques Rousseau, Johann Pestalozzi, dan John Dewey. Berikut merupakan pemikiran tokoh-tokoh tersebut tentang pendidikan. Johann Pestalozzi (1747-1842) adalah seorang pendidik swiss yang berpendapat bahwa pada hakekatnya semua manusia terlahir dengan baik, tetapi dapat rusak tertular oleh masyarakat yang koruptif, yang tercermin antara lain dengan sekolah tradisional yang membosankan dengan hanya menekankan pada pengulangan dan menghafalan. Menurutnya, sekolah tradisional harus dirombak. Perombakan ini akan menjembatani perubahan sosial. Belajar terjadi karena adanya rangsangan penginderaan. Oleh karena itu pembelajaran harus

mengikuti perkembangan alamiah: konkrit ke abstrak, lingkungan dekat ke jauh, mudah ke sukar, gradual dan kumulatif.⁴²

J.J. Rousseau (1712-1788) dalam teorinya yang dikenal dengan teori pendidikan romantik mengemukakan pemikirannya yang senada dengan konsep pendidikan Johann Pestalozzi. Menurut J.J. Rousseau, *"Everything is good as it comes from the hands of the Creator; everything degenerates in the hands of man,"**"Nobody starts off stupid.... what happens is that (he) is destroyed by process that we misname education, a process that goes on in most homes and schools."*⁴³ Berdasarkan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa semua ciptaan Tuhan, termasuk anak adalah baik, dan menjadi kurang baik atau seringkali rusak di tangan manusia. Rousseau ingin mengembalikan pendidikan kepada pendidikan alam, sebab secara alamiah *"the man was free, good, and gentle."* Tiap orang mempunyai nurani yang berisi kejujuran, ketulusan, dan kebenaran. Inilah yang harus didengarkan dan diikuti. Rousseau menolak pendidikan yang mengutamakan intelektual. Dalam pandangannya *"a lifelong personal growth process rather than an information and skill gathering process that exists only during the school years"*. Menurutnya pendidikan adalah proses individual yang berisi rentetan pengembangan kemampuan-kemampuan anak, berkat interaksinya

⁴² Yusuf Hadi Miyarso, *Teknologi yang Berwajah Humanis. Makalah* disajikan dalam *Seminar Internasional dan Temu Alumni FIP/JIP se-Indonesia*, Manado, 2007. hlm. 74

⁴³ Diane Lapp, *Teaching and Learning: Philosophical, Psychological, Curricular Applications*. (London: Collier Macmillan Publishers, 1975)., hlm. 155

dengan berbagai aspek dalam lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan pertumbuhannya.⁴⁴

John Dewey (1859-1952) merupakan tokoh pemikir pendidikan progresif yang berkembang di Amerika Serikat. Dengan teori progresifnya John Dewey dianggap sebagai bapak pendidikan di Amerika Serikat. Menurut teori pendidikan progresif, siswa merupakan satu kesatuan yang utuh, perkembangan emosi dan sosial sama pentingnya dengan perkembangan intelektual. Isi pembelajaran berasal dari minat dan kebutuhannya. Peran guru dalam pembelajaran adalah menyediakan lingkungan belajar, memberikan kebebasan agar para siswa belajar dan berkembang sendiri, mewujudkan rasa ingin tahunya. Ia dibiarkan untuk mengalaminya sendiri, merasakan akibat-akibatnya, dan tumbuh sesuai dengan polanya. Dalam pandangan John Dewey, pengalaman adalah isi sekaligus guru alamiah dari siswa. Oleh karena itu, para siswa tidak perlu diajari tetapi didorong untuk belajar. Selain berperan sebagai penyedia lingkungan belajar, guru juga berperan sebagai lingkungan sumber belajar, yang selalu siap memberikan bantuan kepada siswa. Ia senantiasa berusaha mencegah hal-hal yang dapat mengganggu perkembangan siswa.⁴⁵

Pada intinya program pendidikan pribadi lebih menekankan pada proses pengembangan kemampuan siswa. Materi ajaran dipilih yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 154

⁴⁵ Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 57

Pemilihan program pendidikan dilakukan dengan melibatkan siswa. Tidak ada program atau kurikulum baku, yang ada adalah program kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama siswa. Isi dan proses pembelajaran selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

3. Tinjauan Praktis Pelaksanaan *HomeSchooling*

Ada beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi para orang tua yang ingin melaksanakan model pendidikan *homeschooling* agar berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan *homeschooling* itu sendiri, antara lain yaitu: (1) mencintai anak-anak, (2) kreatif, (3) sabar dan bersahabat dengan anak, (4) memahami kebutuhan dan keinginan anak, (5) mengetahui kemampuan dan ketertarikan anak, (6) mau mendengar dan bernegosiasi, (7) mau berubah, fleksibel, dan tanggap, (8) memahami kondisi fisik, psikis, dan *mood* anak, (9) memiliki kemauan untuk mau tahu standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional yang sudah diakui dan disyahkan oleh BSNP, (10) memiliki komitmen waktu untuk belajar bersama anak.

Pada dasarnya *homeschooling* bersifat unique. Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang berbeda, setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model *homeschooling* yang unique. Pendekatan *homeschooling* memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah (*school at-home*). Adapun beberapa jenis

pendekatan sekolah rumah dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) *School at-home*, 2) *Unit studies*, 3) *Charlotte Mason* atau *The Living Book Approach*, 4) *Classical*, *Waldorf*, *Montessori*, dan *Eclectic*, dan 5) *Unschooling* atau *Natural Learning*. Masing-masing pendekatan *homeschooling* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁶

- a. *School at-home approach* adalah model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *textbook approach*, *traditional approach*, atau *school approach*. *Unit studies approach* adalah model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua *homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, dsb), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*).
- b. *The Living Books approach* adalah model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*), keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspose anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-

⁴⁶ Ali Muhtadi, "Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Rumah (Home Schooling): Suatu tinjauan teoritis dan praktis" dalam *Majalah Ilmiah Pembelajaran* (2011), hlm. 7-14

jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.

- c. *The Classical approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/literatur (bukan gambar/image).
- d. *The Waldorf approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschooling*.
- e. *The Montessori approach* adalah model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.
- f. *The Eclectic approach* memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

g. *Unschooling approach* berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

D. Pembelajaran Anak Usia Dini

Belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah suatu solusi yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu penerahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga anak dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien secara hasil yang optimal.

Pendidikan berorientasi pada pendidikan anak, yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Anak belajar melalui bermain. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, yaitu menjadi anak mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan secara bertahap dan berulang ulang dengan mengacu pada prinsip prinsip perkembangan.

Pertama, pendidikan berorientasi pada kebutuhan anak. Dengan demikian, setiap pendidikan pembelajaran harus selalu mengacu pada tujuan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu. *Kedua*, dunia anak adalah dunia bermain maka selayaknyalah konsep pendidikan untuk anak usia dini dirancang dalam bentuk bermain. Intinya bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain. Anak belajar melalui mainan yang menyenangkan. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran dirancang secara cermat untuk membangun sistemmatika kerja. *Keempat*, kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak , yaitu menjadi anak mandiri , disiplin , mampu bersosialisasi dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupan anak kelak. *Kelima*, pendidikan dilakukan secara bertahap dan berulang ulang dengan mengacu prinsip prinsip perkembangan anak. *Keenam*, dalam kegiatan bermain anak akan belajar lebih banyak bila mendapat pijakan dari guru.⁴⁷

Anak usia dini memiliki masa untuk bermain jadi untuk pembelajarannya sendiri anak-anak masih dengan belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar, jika anak tersebut dituntut untuk belajar anak akan merasa jenuh, bosan dan tidak faham, Oleh karena itu di Pendidikan anak usia dini diterapkannya belajar sambil bermain agar anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi dan kreatifitas berpikirnya. Pembelajaran anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut.

⁴⁷Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013) hlm. 81

Proses pembelajaran peran guru bukan semata-mata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan, dan memberi fasilitas belajar, agar proses belajar menjadi efektif. Pembelajaran menggambarkan interaksi dinamis antara unsur-unsur yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu pendidik, peserta didik, materi, sarana, proses, kekeluargaan dan pengaruh kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengkoordinasikan seseorang agar dapat melakukan proses belajar.

Sebagaimana telah diketahui bahwa pembelajaran bagi anak usia dini berbeda dengan pembelajaran anak usia lainnya sehingga pendekatan yang digunakan dalam mendidik anak usia dini pun disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak diantara pendekatannya adalah sebagai berikut :

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan Pendidikan, kesehatan, gizi yang dilaksanakan secara integrative serta holistik.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti

oleh anak. Anak melalui bermain diajak untuk bereksplorasi menemukan dan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan menjadi menarik, menyenangkan dengan memerhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak dimaksudkan agar anak mampu dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

e. Mengembangkan ketrampilan hidup

Mengembangkan ketrampilan hidup melalui pembiasaan agama mampu menolong diri sendiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup.

f. Kreatif dan kondusif

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

g. Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan.

h. Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak

Ciri-ciri pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak ini, dapat ditandai dengan adanya hal-hal sebagai berikut :

- 1) Anak belajar dengan sebaik-baiknya jika kebutuhan fisiknya terpenuhi, serta merasakan aman dan tentram secara psikologis.
- 2) Siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjajahan, memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya.
- 4) Minat anak dan keingin tahuannya memotivasi untuk belajar.
- 5) Perkembangan dan belajar anak harus memerhatikan perbedaan individual.
- 6) Anak belajar dimulai dari yang sederhana ke rumit, dari kongkrit ke abstrak, dari gerakan ke verbal.

i. Simulasi terpadu

Pada saat anak melakukan kegiatan anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus, misalnya ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan

yang dikembangkan antara lain bahasa (mengenal kosakata tentang jenis sayuran dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok dan menyuap makan ke mulut), daya pikir (membedakan makan sedikit dengan makan banyak), sosial emosional (duduk rapi dan menolong diri sendiri), moral (berdoa sebelum dan sesudah makan)⁴⁸.

Proses pembelajaran pada anak usia dini yang menjadi kontroversial selama ini adalah cara Pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran, kebanyakan pembelajaran yang dilakukan cenderung kaku, seharusnya pembelajaran anak usia dini harus dilakukan secara terencana, memerhatikan berbagai aspek perkembangan, yaitu menentukan indikator kemampuan, menyusun konsep atau materi, menetapkan tema pembelajaran, menentukan kegiatan bermain, perencanaan pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

⁴⁸ Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak*.. hlm. 18

1. Nama : Raida Pakpahan dan Yuni Fitriani

Judul : Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi *Covid-19*

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh pada kampus Universitas Bina Sarana Informatika Cabang Salemba 22 Jakarta Pusat, kelas 12.4A.07 ditengah pandemi *virus corona covid-19* berdasarkan bahasan diatas bisa disimpulkan bahwa peranan teknologi informasi sangat membantu dalam proses pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi *virus corona covid—19* sehingga semua proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan berdasarkan hasil penelitian ini bisa disimpulkan meskipun Negara Indonesia sedang berjuang menghadapi pandemi *virus corona covid-19*, semua proses belajar mengajar bisa tetap dilakukan dengan baik berkat bantuan kemajuan teknologi informasi yang sudah sangat maju saat ini, internet bisa menghubungkan dosen dan mahasiswa melalau lama e-learning, whatsapp, google class, aplikasi zoom maupun youtube dan pada akhirnya peneliti berharap semoga *virus corona covid-19* cepat berlalu, vaksin segera ditemukan, dunia pendidikan Indonesia bisa tetap maju bahkan dalam kondisi terulit sekalipun dan mahasiswa mahasiswi Indonesia tetap semangat mengapai cita-citanya segenap pengajar baik guru maupun dosen tetap semangat menyebarkan ilmu pengetahuan.⁴⁹

⁴⁹ Rosda Pakpahan&Yuni Fitriani, *Analisa Pemanfaatan Teknologi informasi Dalam Pembelajaran Jarak Juah di Tenagh Pandemi Viru Corona Covid-19*, Jisamar.Vol .4.No.2 .2020

2. Nama : Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi antoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, Ratna Setyowati Putri.

Judul : “Studi Eksploratif Dampak Pandemi *Covid-19* Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”

Dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beadaptasi dan merak mengahdap9i perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Dampak selanjutnya yang dialami murid yaitu, sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh, anak-anak mulai jenuh dirumah dan ingin segera kesekolah bermain dengan teman0temannya, murid terbiasa berada disekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya, serta bertatap muka dengan para gurunya.

Dampak terhadap orang tua yaitu kendala yang dihadapi orang tua adalah adanya penambahan biayaya pembelian kuota internet bertambah, tekhnologi online memerlukan koneksi jaringan ke internet TV dan kuota, oleh karena itu tingkat penggunaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua. Dampak yang dirasakan guru yaitu tidak semua mahir menggunakan tekhnolgi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk penunjang kegiatan

pembelajaran online dan perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu.

Adanya wabah *covid-19* memaksa para guru harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi. Dengan demikian dukungan dan kerjasama orangtua demi keberhasilan pembelajaran sangat dibutuhkan. Komunikasi guru dan sekolah dengan orang tua harus terjalin dengan lancar. Artinya, ada pengeluaran tambahan biaya yang harus dibayar oleh guru baik berupa material maupun non material.⁵⁰

3. Nama : Aan Hasanah, Ambar Sri lestari, Alvin Yanuar Rahman,
Yudi Irfan Danil

Judul :“Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi *COVID-19*”

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara objektif tentang aktivitas belajar daring mahasiswa FTK UIN sunan Gunung Djati berdasarkan kebijakan untuk belajar di rumah selama masa tanggap darurat *COVID-19*. Metode penelitian yang dipakai menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian survey. Teknik pengumpulan data yang dipakai memakai teknik komunikasi secara tidak langsung dengan alat pengumpul data melalui penyebaran angket menggunakan media Google Form. Responen pada penelitian

⁵⁰ Agus Purwanto, Rudy Permana dkk, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, Edupsycouns, Vol 2 No 1 2020

iniberjumlah 430 mahasiswa dari 10 jurusan yang berada di FTK UIN Sunan Gunung Djati.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan aktivitas belajar daring mahasiswa pada masa tanggap darurat *COVID-19* atas kebijakan belajar di rumah “cukup baik”. Dengan keadaan force majeure dan dengan segala tantangan dan hambatan yang ada diharapkan kedepan bisa dijadikan evaluasi serta pengalaman dalam pembelajaran daring baik bagi mahasiswa maupun dosen.⁵¹

4. Nama : Firman, dan Sari Rahayu Rahman

Judul : “Pembelajaran Online di Tengah Pandemi *Covid-19*”

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran online di Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar) sebagai solusi menekan penyebaran *covid-19* di lingkungan kampus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi. Data dikumpulkan dengan wawancara melalui telepon. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran online; (2) pembelajaran online memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya

⁵¹ Aan, Hasanah dkk. "Analisis aktivitas belajar daring mahasiswa pada pandemi Covid-19." (2020), hlm. 17

kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar; dan (3) pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku social distancing dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran *Covid-19* di lingkungan kampus.⁵²

5. Nama : Ninik Rahayu Ashadi

Judul :“Hubungan Pemanfaatan Google Classroom dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PTKI Pada Masa Pandemi”.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif ex-post facto untuk mengetahui (1) hubungan pemanfaatan google clasroom terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Rekayasa perangkat Lunak di Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, (2) Hubungan antara kemandirian belajar mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Rekayasa perangkat Lunak diProgram Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, (3) hubungan pemanfaatan google classroom dan kemandirian terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah rekayasa perangkat lunak.

Berdasarkan hasil penelitian (1) Terdapat hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan google classroom dengan hasil belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dengan nilai Sig. (2-tailed) =0.000 < 0.05 (5%) dengan angka koefisien korelasi Pearson sebesar 0.569, (2)

⁵² Firman, dan Sari Rahayu. "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19." Dalam Jurnal *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2.2 (2020): hlm. 81-89.

Terdapat hubungan yang signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dengan nilai Sig. (2-tailed) = 0.029 < 0.05 (5%) dengan angka koefisien korelasi Pearson sebesar 0.316,⁽³⁾ Hasil korelasi X1 dan X2 dengan Y secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan terhadap pemanfaatan google classroom dan kemandirian belajar mahasiswa dengan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah rekayasa perangkat lunak. Hal ini dapat dilihat dengan nilai Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05(5%) dengan angka koefisien korelasi Pearson sebesar 0.511.⁵³

Dari paparan penelitian terdahulu di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut. Dalam tabel ini dipaparkan pula persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut sebagaimana yang tertuang pada tabel ini:

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

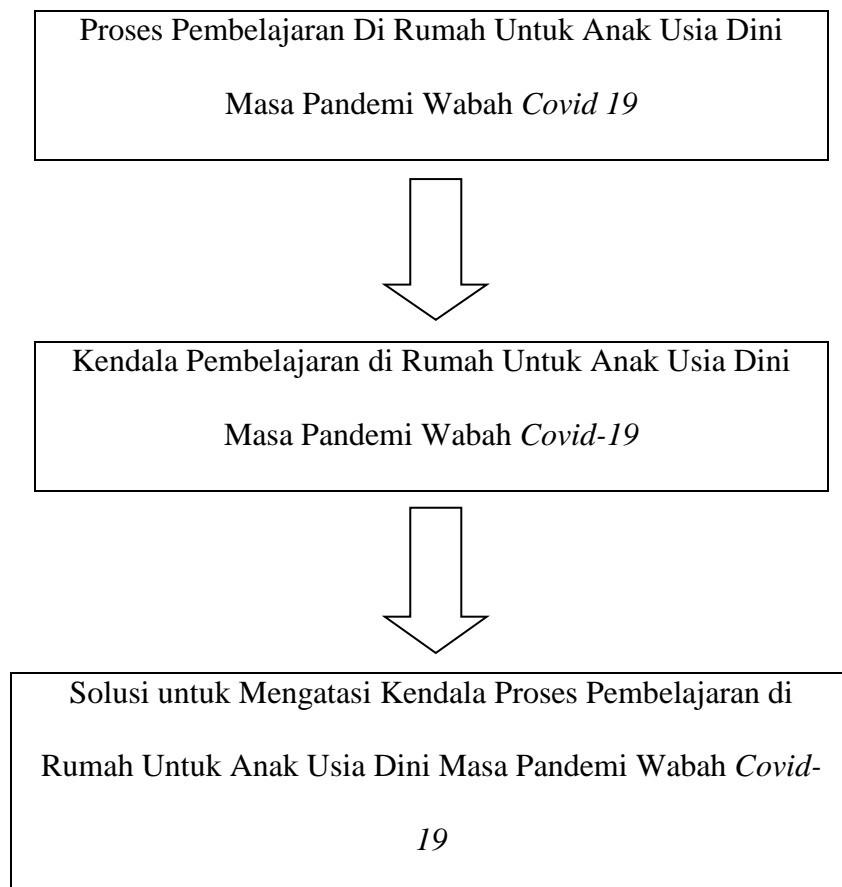
No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Raida Pakpahan dan Yuni Fitriani	“Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Covid-19”	-Sama-sama meneliti tentang pembelajaran jarak jauh ditengah pandemi covid-19 -Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	- Peneliti dilakukan di Universitas Binasarana Informatika Salemba 22 kelas 12.4A.07 sedangkan peneliti Di Dusun Bendil Desa Jiwut Kecamatan Ngelegok Kabupaten Blitar Penelitian

⁵³ Ninik Rahayu Ashadi, "Hubungan Pemanfaatan Google Classroom dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PTKI Pada Masa Pandemi" dalam *Jurnal Media Elektrik* 17.2 (2020): hlm. 46-51.

				mengobservasi Mahasiswa sedangkan peneliti mengobservasi anak usia dini.
2	Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi antoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, Ratna Setyowati Putri.	“Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar”	-Sama-samamembahas pembelajaran online -Menggunakan metode penelitan studi kasus kualitatif	- Penelitian dilakukan di SD tangerang sedangkan peneliti di Di Dusun Bendil Desa Jiwut Kecamatan Ngelegok Kabupaten Blitar Penelitian melakukan penelitian di tingkat SD sedangkan peneliti di desa tingkat PAUD.
3.	Aan Hasanah, Ambar Sri lestari, Alvin Yanuar Rahman, Yudi Irfan Danil	“Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19”	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah di tengah pandemi covid-19	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survey. Teknik pengumpulan datanya dengan angket yang disebar pada para mahasiswa. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan data berupa kata-kata.
4.	Firman, dan Sari Rahayu Rahman	“Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19”	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah di tengah pandemi covid-19 -Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Intansi yang diteliti dalam penelitian ini adalah kampus dengan subjek nya yakni mahasiswa dan dosen. Sedangkan peneliti mengkaji para orang tua yang berperan dalam kegiatan belajar daring atau belajar dari rumah dan anak mereka yang bersekolah pada tingkat

				PAUD.
5.	Ninik Rahayu Ashadi	“Hubungan Pemanfaatan Google Classroom dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PTKI Pada Masa Pandemi”.	-Sama-sama meneliti tentang belajar dari rumah di tengah pandemi <i> covid-19</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan datanya dengan angket yang disebar pada para mahasiswa. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan data berupa kata-kata.

F. Paradigma Penelitian



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Adanya wabah *covid-19* atau *virus corona* sangat berpengaruh dalam pendidikan dan ekonomi di semua Negara. Dalam dunia pendidikan menjangkau semua tingkatan dari mulai pendidikan PAUD sampai Universitas. Pemerintah membuat kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran di rumah, untuk itu sekolah menggunakan model pembelajaran secara online atau secara daring (jarak jauh), akan tetapi dalam pelaksanaan model tersebut menimbulkan kendala. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut pembelajaran di rumah untuk anak usia dini saat masa pandemi wabah *covid-19*.